



PARTISIPASI LANSIA DALAM PENGELOLAAN HOMESTAY: STUDI KASUS HOMESTAY KARANG KEDEMPEL DI DESA WISATA KARANGSAMBUNG

**Fitra Ananta Sujawoto¹, Rifki Rahmanda Putra^{2*}, Herlan Suherlan³
Nurdin Hidayah⁴, R. Fajar Widiarrachman⁵**

^{1,2*,3,4,5}Poltekpar NHI Bandung, Indonesia

^{2*}Email: rifki@poltekpar-nhi.ac.id

Naskah Masuk: 12 September 2024 Direvisi: 05 Februari 2025 Diterima: 06 Februari 2025

ABSTRAK

Adanya homestay di desa wisata dapat menjadi salah satu sarana utama untuk pemberdayaan masyarakat termasuk yang berada dalam kategori lanjut usia atau lansia. Pengalaman menginap yang ditawarkan oleh homestay di desa wisata, bukan sebatas layanan satu arah, tetapi juga mengupayakan interaksi dua arah antara pengelola dengan wisatawan yang menginap. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan partisipasi aktif lansia dalam pengelolaan Homestay Karang Kedempel di Desa Wisata Karangsambung. Homestay ini dikelola langsung oleh seorang lansia berusia 73 tahun, yang menawarkan pengalaman menginap yang berbeda bagi para wisatawan. Dalam pengelolaan homestay ini, lansia tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelestari prinsip dan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana lansia menerapkan prinsip dan motivasi mereka dalam pengelolaan homestay, serta menganalisis bagaimana tantangan dan dampak sosial-ekonomi yang diberikan oleh hadirnya homestay.

Kata Kunci: Homestay, Lansia, Desa Wisata, Partisipasi Masyarakat, Karangsambung

ELDERLY PARTICIPATION IN HOMESTAY MANAGEMENT: A CASE STUDY OF KARANG KEDEMPEL HOMESTAY IN KARANGSAMBUNG TOURISM VILLAGE

ABSTRACT

The presence of homestays in tourist villages can be one of the main means for community empowerment, including those in the elderly or elderly category. The stay experience offered by homestays in tourist villages is not limited to one-way service, but also seeks two-way interaction between the manager and the guests staying. This research aims to explore the role and active participation of the elderly in the management of Karang Kedempel Homestay in Karangsambung Tourism Village. This homestay is directly managed by a 73-year-old elderly person, who offers a different stay experience for the tourists. In the management of this homestay, the elderly not only act as managers, but also as preservers of the principles and values of local wisdom. Therefore, this research seeks to explore in depth how the elderly apply their principles and motivations in the management of homestays, as well as analyze the challenges and socio-economic impacts brought about by the presence of homestays.



Keywords : *Homestay, Elderly, Tourism Village, Community Participation, Karangsambung*

Copyright ©2025. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Homestay telah menjadi salah satu model akomodasi yang semakin populer di Indonesia, terutama di kawasan desa wisata (Wahyuni & F.P., 2019). Tren ini mencerminkan perubahan preferensi wisatawan yang mencari pengalaman yang lebih otentik dan personal (Kreatif, 2022). Homestay menawarkan kesempatan bagi para wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan penduduk lokal, memahami budaya setempat, dan merasakan kehidupan sehari-hari di desa (Hà & Hà, 2022). Homestay menawarkan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan jenis akomodasi komersial lainnya, seperti hotel atau resort (Junaid, 2021). Wisatawan yang menginap di homestay biasanya mencari pengalaman yang lebih personal dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari komunitas lokal (Osman et al., 2023). Tidak seperti hotel yang menawarkan layanan standar dan terstruktur, homestay memberikan pengalaman yang lebih fleksibel dan sering kali mencerminkan budaya serta nilai-nilai lokal (Hà & Hà, 2022; Janaji & Ibrahim, 2020). Interaksi langsung antara tamu dan tuan rumah memungkinkan wisatawan untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang budaya, adat istiadat, dan gaya hidup setempat (Wahyuni & F.P., 2019).

Dalam pengembangan desa wisata, homestay memiliki peranan yang penting terutama dalam mendorong partisipasi masyarakat lokal. Sebagai akomodasi yang dikelola langsung oleh penduduk desa, homestay memberikan peluang bagi komunitas untuk memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kedatangan wisatawan (Pusiran & Xiao, 2013; Hermanto & Hidayah, 2015; Putra et al, 2021). Model ini berbeda dengan hotel-hotel besar yang sering kali dimiliki oleh pihak eksternal dan meminimalisir keterlibatan masyarakat setempat. Homestay menjadi salah satu instrumen utama dalam menciptakan hubungan ekonomi yang lebih adil dan inklusif dalam sektor pariwisata desa (Fitriana, 2020; Wahyuni & F.P., 2019).

Lebih dari sekadar keuntungan ekonomi, homestay juga berperan dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal (Hà & Hà, 2022; Lamis et al., 2022). Wisatawan yang menginap di homestay memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari penduduk tentang kearifan lokal, adat istiadat, serta kegiatan sehari-hari yang khas dari daerah tersebut. Hal ini secara tidak langsung membantu menjaga tradisi yang mungkin perlahan terkikis oleh modernisasi (Bhuiyan et al., 2013). Oleh karena itu, homestay bukan hanya menjadi alat pengembangan ekonomi, tetapi juga alat pelestarian budaya yang mendukung pariwisata berkelanjutan di desa wisata.

Pengelolaan homestay di desa wisata melibatkan berbagai pihak, mulai dari individu pengelola, komunitas, hingga pemerintah daerah dan organisasi pariwisata (Hajar et al., 2022; Junaid, 2021). Di tingkat lokal, pengelolaan homestay biasanya dilakukan oleh penduduk desa secara mandiri atau melalui kelompok-kelompok kecil. Namun, partisipasi komunitas yang lebih luas sering kali diperlukan, terutama dalam hal pemasaran dan promosi desa wisata (Fitriana, 2020; Lamis et al., 2022). Selain itu, dukungan teknis dan pelatihan dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan homestay.

Di banyak kasus, kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan homestay. Pemerintah biasanya menyediakan infrastruktur dasar, seperti akses jalan dan fasilitas umum, sementara organisasi pariwisata membantu dalam hal pemasaran dan pelatihan (Lamis et al., 2022). Partisipasi dari sektor swasta, misalnya melalui agen perjalanan atau operator tur, juga berperan penting dalam

menarik wisatawan ke desa wisata (San et al., 2016). Kerjasama ini menciptakan ekosistem yang mendukung pengelolaan homestay secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan juga tampak di pengelolaan Desa Wisata Karangsambung. Pada tahun 2024, Desa Wisata Karangsambung masuk ke dalam 100 besar Anugerah Desa Wisata (ADWI). Secara geografis, desa ini terletak di sebelah utara Kota Kebumen, Jawa Tengah. Homestay, menjadi salah satu fasilitas yang ditawarkan oleh pengelola Desa Wisata Karangsambung, selain paket wisata alam dan budaya, serta balai pertemuan.

Keberadaan homestay di Desa Wisata Karangsambung juga sekaligus menjadi fasilitas utama, bagi pelajar dan peneliti yang ingin mengunjungi wisata edukasi Geopark Karangsambung. Sejak tahun 2020, pengelolaan homestay di Desa Karangsambung bernaung di bawah Paguyuban Homestay yang bernama Pranata Geo Home, sebagai salah satu unit kerja dari Desa Wisata Karangsambung. Dalam catatan Pranata Geo Home, terdapat 24 homestay dengan total jumlah kamar sebanyak 67 dan mampu menampung hingga 186 orang sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Homestay Desa Wisata Karangsambung

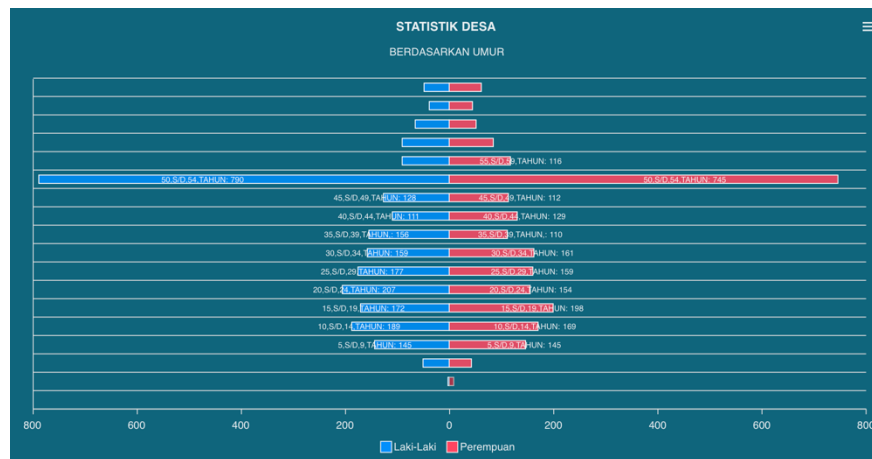
No	Nama Homestay	Nama Pemilik	Tipe	Jumlah Kamar	Kapasitas (Orang)
1	Anggrek	Ibu Entin	Standar	5	10
2	Anugerah	Ibu Puji	Standar	3	8
3	Infinity	Ibu Ivin	Standar	2	6
4	Infinity	Ibu Ivin	VIP	4	8
5	Miesoo	Ibu Eka	Standar	3	10
6	Cemara	Ibu Yusuf	Standar	4	11
7	Bougenfil	Ibu Riswan	Standar	2	5
8	Karang Kedempel	Ibu Harso	Standar	2	4
9	Karang Kedempel	Ibu Harso	VIP	2	6
10	Rizky	Ibu Rodiyah	Standar	2	8
11	WTT	Ibu Wiji	Standar	3	17
12	Arkhan	Bpk Wasimin	Standar	3	6
13	Soebakir	Ibu Bakir	Standar	3	6
14	Astuti	Ibu Astuti	Standar	3	8
15	Raffi	Ibu Paryati	Standar	2	6
16	Siman	Pak Siman	Standar	3	6
17	Rohimah	Ibu Rohimah	Standar	3	6
18	Nusa Indah	Ibu Ngadiman	Standar	5	12
19	Asri	Ibu Atun	Standar	2	4
20	Nur	Ibu Nur	Standar	8	15
21	Timah	Ibu Timah	Standar	3	6
22	Afiq	Ibu Afiq	Standar	2	6
23	NS House	Ibu Kasri	Standar	2	6
24	Alliarisa	Ibu Mulyati	Standar	2	6
Jumlah				67	186

Sumber: Paguyuban Homestay “Pranata Geo Home” (2020)

Dari total 67 jumlah kamar tersebut, terdapat 6 kamar VIP dan 61 kamar standar. Paguyuban Homestay “Pranata Geo Home” yang diketuai oleh Ibu Puji Haryanti memiliki peranan dalam pengelolaan secara umum, termasuk di dalamnya pemasaran dan pengaturan okupansi.

Homestay Karang Kedempel menjadi salah satu homestay yang berada di bawah naungan Pranata Geo Home. Homestay ini menawarkan pengalaman menginap yang berbeda, karena selain tamu dapat merasakan langsung kehidupan desa dan berinteraksi dengan

penduduk setempat, juga dikelola oleh informan kunci (R1) dalam penelitian ini yang telah berusia 73 tahun dan sudah memasuki kategori lanjut usia atau lansia.



Gambar 1. Populasi Penduduk Desa Karangsambung
Sumber: Kecamatan Karangsambung (2024)

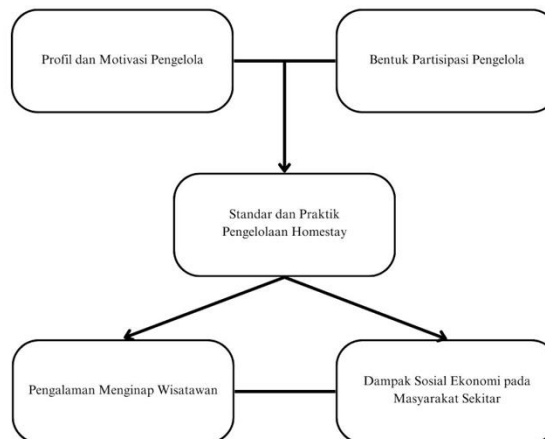
Dari Gambar 1 tampak bahwa pada tahun 2024, jumlah total populasi penduduk di Desa Karangsambung adalah 5116 orang dengan jumlah lansia di rentang umur 60 – 64 tahun sebanyak 175 orang, 65 – 69 tahun sebanyak 117 orang, 70 – 74 tahun sebanyak 83 orang, dan di atas 75 tahun sebanyak 110 orang.

Oleh karenanya, Partisipasi lansia dalam pengelolaan Homestay Karang Kedempel di desa wisata Karangsambung menjadi aspek yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks bagaimana mereka mengelola homestay dengan pengetahuan dan pengalaman tradisional. Lansia tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai penjaga kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Cyprian, 2012; Ismail et al., 2016). Namun demikian, belum ada penelitian yang membahas peran lansia dalam pengelolaan usaha pariwisata seperti homestay. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas terkait dengan peran dan partisipasi *stakeholder* secara umum dalam pengelolaan usaha atau pengembangan destinasi pariwisata (Witchayakawi et al., 2022; Eviana & Arevin, 2020; Sirine et al, 2023; Budiarta & Rahmatin, 2024; Sitapratwi & Muktiali, 2020; Witchayakawin & Tengku, 2018; Nugroho, 2018; dan Nugraha et al, 2022). Selain itu, dari sisi pengelolaan homestay juga dapat ditemukan gambaran bagaimana masyarakat desa, termasuk lansia, beradaptasi dengan perkembangan pariwisata tanpa kehilangan jati diri dan tradisi lokal mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi partisipasi lansia dalam pengelolaan Homestay Karang Kedempel di Desa Wisata Karangsambung, dengan menekankan pada bagaimana peran mereka memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan, pelestarian kearifan lokal, serta keberlanjutan ekonomi desa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek manajemen umum atau peran masyarakat secara kolektif dalam pengelolaan homestay, studi ini akan berfokus secara khusus pada keterlibatan lansia sebagai aktor kunci. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai peran kelompok usia lanjut dalam industri pariwisata, serta bagaimana mereka dapat memberdayakan diri melalui pariwisata berbasis komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami profil, motivasi, prinsip, kearifan lokal, bentuk partisipasi, tantangan dan standar praktik pengelolaan homestay yang dilakukan oleh warga lanjut usia atau lansia di desa wisata. Penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena atau realitas yang diperoleh dari proses berpikir induktif (Busetto et al., 2020; Henwood, 2014). Lokus penelitian di Desa Wisata Karangsambung, Jawa Tengah khususnya Homestay Karang Kedempel. Periode pengambilan, pengolahan dan penyajian data dilakukan dari bulan September - Oktober tahun 2024. Pada saat pengambilan data, penggunaan teknik wawancara terstruktur dilakukan untuk membatasi poin-poin wawancara pada topik yang relevan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus terhadap pengelolaan Homestay Karang Kedempel, maka wawancara dilakukan kepada informan kunci (R1) yang merupakan pemilik Homestay Karang Kedempel, karena beliau merupakan pengelola homestay yang paling senior di Desa Wisata Karangsambung atau masuk kategori lanjut usia (lansia 73 tahun) dan sekaligus pengelola desa wisata. Selain wawancara dengan informan kunci, peneliti juga melakukan observasi langsung di sekitar lokus penelitian dan studi literatur terkait pengelolaan homestay di desa wisata, melalui buku, karya ilmiah dan dokumen terkait lainnya. Kerangka berpikir dari penelitian ini sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Motivasi Lansia sebagai Pengelola Homestay

Homestay Karang Kedempel berada di Desa Wisata Karangsambung, Kebumen, Jawa Tengah dan dikelola oleh R1 yang telah berusia 73 tahun. Terdapat 3 kategori lanjut usia yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial RI, yaitu (1) Lansia Pra-Lanjut Usia (Pra-LU) yang berusia antara 60-69 tahun, (2) Lansia Lanjut Usia (LU) yang berusia antara 70-79 tahun, dan (3) Lansia Lanjut Usia Akhir (LUA), yaitu lansia yang berusia 80 tahun ke atas. Maka berdasarkan ketetapan dari Kementerian Sosial, R1 selaku pengelola Homestay Karang Kedempel termasuk pada kategori 2, yaitu Lansia Lanjut Usia (LU).



Gambar 3. R1/Pemilik Homestay Karang Kedempel

Sumber: Dokumentasi (2024)

R1 lahir di Madiun pada 01 September 1951. Beliau merupakan lulusan dari Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Yogyakarta, dan sempat menempuh jenjang pendidikan terakhir hingga S2 di Magister Manajemen Universitas Kadiri. R1 juga memiliki 4 orang anak dan 12 orang cucu, yang masing-masing sudah hidup secara mandiri dan terpisah di kota yang berbeda-beda. Pada tahun 2017, beliau bersama istrinya Almh. Yu Ning memutuskan untuk pindah dari Kota Lamongan dan pulang ke kampung halaman di Desa Karangsambung.

“Di desa udara segar, tidak rame, saya di Lamongan rumah dekat jalan provinsi, apalagi di Lamongan banyak pabrik-pabrik baru”

Pada awalnya, keputusan untuk kembali ke kampung halaman sebatas untuk mencari suasana yang lebih tenang, hingga pada tahun 2018 LIPI Karangsambung yang kemudian berubah menjadi BRIN, memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait usaha jasa homestay.

“Waktu itu, orang LIPI datang ke sini dan usul, Mbah, gimana kalau rumah ini dijadikan homestay? Saya awalnya tidak paham apa itu homestay. Tapi, setelah dipikir-pikir, saya buat dua kamar di depan, satu saya tempati dan yang belakang dulu dapur saya jadikan kamar. Akhirnya, jadilah homestay ini.”

Sepeninggal, istrinya pada tahun 2022, R1 mengelola secara mandiri Homestay Karang Kedempel dengan bantuan dari tetangga sekitar dan paguyuban homestay Desa Wisata Karang Sambung.



Gambar 4. Homestay Karang Kedempel

Sumber: Dokumentasi (2024)

Kehadiran Homestay Karang Kedempel bagi R1 juga bukan semata-mata untuk keuntungan finansial saja.

“Keberhasilan itu bukan dari finansial saja. Bagi saya, kalau tamu datang dan merasa nyaman, itu sudah berhasil. Saya juga harapkan keberadaan homestay ini bisa membantu perekonomian sekitar. Misalnya, soal makanan, saya tidak menyediakan, tapi bekerja sama dengan tetangga yang bisa memasak.”

Motivasi R1, sejalan dengan konsep homestay yang memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam pengelolaan akomodasi pariwisata (Janaji & Ibrahim, 2020; Takaendengan et al., 2022). Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi pemilik homestay untuk mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong partisipasi warga dalam menyediakan produk dan layanan bagi para tamu (Aprilia & Rabasari, 2019). Melalui model pengelolaan homestay yang melibatkan masyarakat secara aktif, pariwisata dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi perekonomian dan kehidupan sosial di destinasi wisata (Karki et al., 2019).

Prinsip dan Bentuk Partisipasi Lansia dalam Pengelolaan Homestay

Penamaan Homestay Karang Kedempel, didasari pada nama dari desa asal Ki Lurah Semar Badranaya, salah satu punakawan dalam kisah pewayangan Jawa. Karang Kedempel memiliki arti tempat yang meneguhkan jiwa. Simbolisasi Semar sebagai penanda dari Homestay Karang Kedempel juga digambarkan dengan keberadaan patung semar di bagian teras homestay.



Gambar 5. Patung Semar Homestay Karang Kedempel

Sumber: Dokumentasi (2024)

Semar dalam dunia pewayangan Jawa dicitrakan merepresentasikan simbol dualisme suka-duka yang menyertai kehidupan manusia (Izzati, 2017). Perawakannya tua tapi sekaligus menggunakan potongan rambut bergaya kuncung seperti anak kecil. Semar juga digambarkan sebagai penjelmaan dari dewa dan pandawa guru yang dekat di hati rakyat (Izzati, 2017). Filosofi dari Semar itulah yang kemudian menjadi ruh *hospitality* dari Homestay Karang Kedempel.

“Prinsip saya sederhana, tamu adalah keluarga. Saya berusaha membuat mereka merasa nyaman, seperti di rumah sendiri. Di belakang ada dapur dan mie instan, tamu bebas menggunakannya. Saya juga sering ngobrol sama tamu, berbagi ilmu yang saya punya. Bagi saya, ilmu itu harus disampaikan walaupun hanya sedikit.”

Dalam pengelolaan Homestay Karangkedempel, R1 sebagai lansia yang mengelola homestay ini dengan aktif menerapkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

“Anggap aja rumah sendiri, homestay konsepnya tinggal bersama, tamu-tamu yang datang kadang merasa seperti keluarga sendiri, mereka ingin kembali lagi. Ada juga mahasiswa yang sering ngobrol dan belajar di sini. Saya senang bisa berbagi pengalaman dengan mereka.”

Melalui interaksi langsung dengan para wisatawan, R1 berperan penting dalam melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal kepada para tamu, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman yang unik dan autentik selama menginap di Homestay Karangkedempel.

R1, selaku pemilik dan pengelola Homestay Karangkedempel, berperan aktif dalam berbagai aktivitas sehari-hari di homestay. Beliau bertanggung jawab atas penerimaan tamu, termasuk memberikan sambutan hangat dan menjelaskan fasilitas yang tersedia. R1 juga terlibat secara langsung dalam pengelolaan kebersihan, memastikan kamar dan area umum selalu dalam kondisi bersih.



Gambar 6. Aktivitas Kebersihan Homestay Karang Kedempel

Sumber: Dokumentasi (2024)


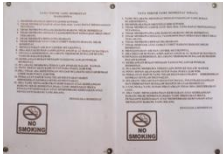
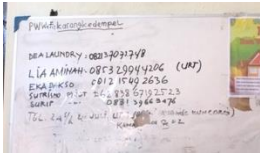




Dalam berinteraksi dengan wisatawan, R1 dengan ramah dan antusias berbagi cerita tentang kehidupan di desa serta menawarkan pengalaman berkebun. Keterlibatan lansia yang aktif ini memberikan pengalaman yang unik dan otentik bagi wisatawan yang menginap di Homestay Karangkedempel.



Standar dan Praktik Manajemen Homestay di Karangkedempel

Homestay yang dikelola dengan baik perlu memenuhi beberapa standar dan praktik pengelolaan. Secara umum, standar yang direkomendasikan oleh organisasi pariwisata ASEAN mencakup aspek-aspek seperti fasilitas dan akomodasi, kebersihan dan sanitasi, layanan dan hospitality, serta pelestarian budaya setempat (*Asean Homestay Standard*, n.d.; Wahyuni & F.P., 2019). Untuk fasilitas, homestay sebaiknya memiliki kamar dan kamar mandi yang bersih, nyaman, dan memadai sesuai dengan kapasitas. Kebersihan dan sanitasi harus dijaga dengan baik di seluruh area, termasuk dapur dan toilet (Berybe et al., 2021). Dalam hal layanan, pengelola homestay perlu memberikan sambutan yang hangat, ramah, dan membantu para tamu selama menginap. Mereka juga diharapkan dapat berbagi informasi tentang budaya dan kearifan lokal untuk memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan (Levyda et al., 2020). Dengan menerapkan standar dan praktik pengelolaan yang baik, homestay dapat memberikan pengalaman menginap yang memuaskan bagi wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Homestay Karang Kedempel memiliki 2 kamar dengan standar VIP dengan fasilitas AC dan kamar mandi dalam dengan daya tampung atau kapasitas 4 - 6 orang per kamar. Tiap wisatawan atau pengunjung yang menginap juga mendapatkan handuk mandi dan sandal hotel.

Tabel 3. Standar Fasilitas dan Layanan Homestay Karang Kedempel

No	Kategori Pelayanan	Ketersediaan	Keterangan
1	Buku Tamu		Buku tamu tersedia dalam bentuk pencatatan manual
2	Tata Tertib		Terdapat 2 tata tertib untuk pengunjung mahasiswa dan wisatawan umum
3	Papan Informasi Nomor Layanan		Terdapat papan informasi yang lengkap dengan nomor layanan tambahan (Laundry dan Tukang Pijat)
4	Informasi Wisata		Terdapat brosur paket wisata di sekitar Geopark Karangsambung
4	Kamar Tidur		Terdapat 2 kamar tidur yang dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), meja, cermin, kursi, lemari dan jemuran.
5	Kamar Mandi		Terdapat 2 kamar mandi dalam pada masing-masing kamar
6	Teras		Terdapat ruang teras yang dapat digunakan juga sebagai area merokok

7	Ruang Tamu		Terdapat ruang tamu yang sekaligus berfungsi sebagai resepsionis untuk pencatatan buku tamu
8	Amenitas		Terdapat beberapa amenities tambahan seperti kopi dan teh, dispenser air panas, handuk, dan papan permainan yang dapat digunakan secara gratis bagi pengunjung yang menginap

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Dalam pengelolaan Homestay Karangkedempel, R1 sebagai lansia telah mengadopsi beberapa standar informal berdasarkan pengalaman dan praktik-praktik lokal yang ia warisi selama puluhan tahun. Hal ini terlihat dari upayanya dalam menjaga kebersihan dan menceritakan sejarah dan budaya setempat kepada para tamu.

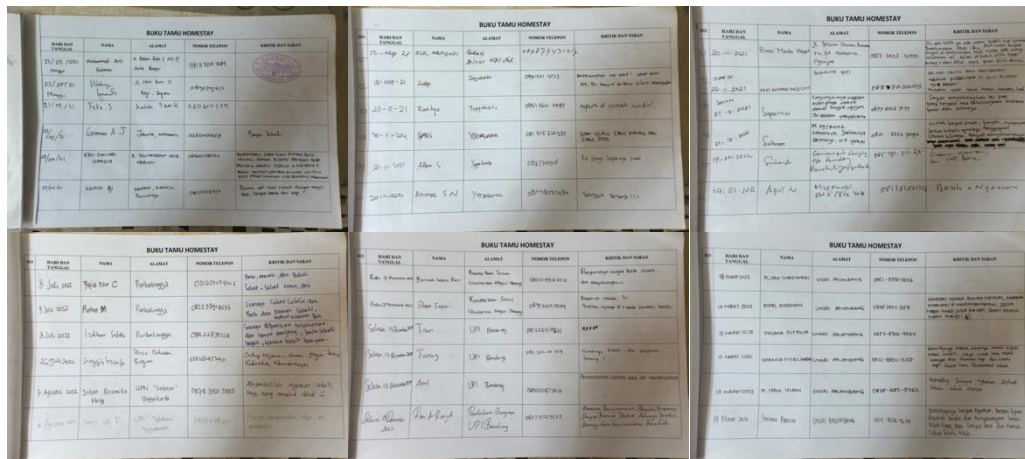
“Saya usahakan standar minimum homestay tercapai, untuk homestay dikelola sama paguyuban homestay”

Walaupun tidak mengikuti standar formal, R1 mampu memberikan pengalaman yang otentik dan unik bagi wisatawan yang menginap di Homestay Karangkedempel. Di sisi lain, untuk meningkatkan kualitas layanan, R1 juga telah menerima pelatihan dan bimbingan dari pihak eksternal, seperti Dinas Pariwisata, mengenai manajemen homestay dan pengelolaan tamu. Hal ini membantu R1 dalam menyesuaikan praktiknya dengan standar yang diharapkan, tanpa menghilangkan sentuhan kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama Homestay Karangkedempel.

Pengalaman Menginap Wisatawan di Homestay yang Dikelola Lansia

Dalam beberapa studi terdahulu, interaksi yang hangat dan kerjasama erat antara pengelola lansia dan masyarakat sekitar sangat diperlukan dalam pengelolaan homestay (Hajar et al., 2022). Bentuk partisipasi masyarakat seperti menyediakan produk dan layanan lokal, membantu dalam kegiatan operasional, serta melestarikan budaya dan kearifan setempat dapat memberikan kontribusi penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan usaha homestay (Junaid, 2021). Keterlibatan aktif dari berbagai pihak di komunitas akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan pengalaman otentik bagi para tamu, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan usaha homestay di desa wisata (Sulistiyawati et al., 2018).

Pun demikian pada wisatawan yang menginap di Homestay Karangkedempel yang dikelola oleh R1 juga memberikan testimoni dan kesan yang positif. Mereka merasakan interaksi personal yang hangat dan akrab dengan R1, yang dengan antusias berbagi cerita tentang kehidupan di desa dan pengalaman hidupnya selama ini.



Gambar 7. Testimoni Pengunjung Homestay Karang Kedempel

Sumber: Dokumentasi (2024)

Testimoni yang disampaikan oleh pengunjung homestay tersebut juga telah ditabulasi berdasarkan 3 kategori pelayanan sebagaimana tersampaikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Testimoni Pengunjung Homestay Karang Kedempel

No	Kategori Pelayanan	Testimoni Pengunjung
1	Kebersihan	Tempat bersih dan rapi
2	Kenyamanan	<p>Terasa seperti rumah sendiri</p> <p>Lebih memilih homestay Karang Kedempel daripada hotel bintang 5</p>
3	Keramahan	<p>Banyak sekali diskusi dan nasehat</p> <p>Merasa diistimewakan oleh tuan rumah</p> <p>Tuan rumah baik</p> <p>Terjalin rasa kekeluargaan</p> <p>Seperti menginap di rumah saudara sendiri</p>

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Para wisatawan merasa benar-benar merasakan pengalaman hidup di pedesaan yang kental dengan budaya dan kearifan lokal, sehingga mereka menganggap menginap di Homestay Karangkedempel memberikan kesan yang unik dan tak terlupakan. Berbeda dengan pengalaman menginap di homestay yang bukan dikelola oleh lansia, dalam penelitiannya Ajeng & Kusumah (2019) menemukan bahwa tingkat interaksi antara wisatawan dan tuan rumah homestay tidak semua termasuk ke dalam tingkat *full companion* (intens bertemu dan berinteraksi karena tetap tinggal di rumah yang sama ketika wisatawan bermalam). Adapula yang tidak mendapatkan pengalaman yang sama seperti apa yang peneliti temukan di Homestay Karang Kedempel, yaitu masuk kepada tingkat *no companion* (tidak tinggal bersama dan tidak punya interaksi yang intens antara tuan rumah dan wisatawan) karena tidak jarang pengelola homestaynya tinggal di luar rumah yang mereka sewakan selama wisatawan bermalam.

Tantangan dan Dampak Sosial-Ekonomi Lansia dalam Pengelolaan Homestay

Analisis tentang hambatan fisik, teknis, atau digital yang dihadapi oleh lansia dalam pengelolaan homestay menunjukkan beberapa tantangan yang harus dihadapi. Dari segi kesehatan, lansia seperti R1 terkadang mengalami keterbatasan fisik yang mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan pekerjaan sehari-hari di homestay. Namun, beliau mengatasi hal ini dengan meminta bantuan keluarga atau orang-orang di sekitar untuk membantu dalam menjalankan aktivitas yang berat.

“Tidak terlalu repot, tapi saya punya prinsip untuk mengangkat lingkungan sekitar. Misalnya, saya melibatkan tetangga untuk bersih-bersih, ada yang membantu cuci-cuci di laundry, jadi kita saling menghidupi.”

Selain itu, kendala terkait keterampilan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri bagi lansia, karena mereka harus beradaptasi dengan penggunaan sistem reservasi online dan media sosial untuk promosi. Untuk mengatasi hal ini, R1 menjalin kerjasama dengan generasi yang lebih muda di desa untuk membantu dalam pengelolaan online.

“Keuangan juga saya serahkan ke tetangga yang cukup dekat dengan saya, sehingga, mereka yang pegang buku kas, setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat dengan rapi.”

Pun demikian dalam hal manajemen keuangan juga dibantu oleh lingkungan sekitar. Meski pencatatan keuangan masih manual, namun terdapat arsip yang rapi, sehingga apabila sewaktu-waktu dibutuhkan laporan keuangan, R1 dapat menunjukkan secara transparan praktik pengelolaan Homestay Karang Kedempel dari aspek keuangannya.

“Saya kasih 15% dari pendapatan buat yang bantu-bantu. Sistem ini sudah jalan sejak awal. Saya juga harus tertib dalam keuangan karena ini milik keluarga, agar tidak timbul salah paham. Semua pemasukan dan pengeluaran dicatat dan transparan.”

Bagi pihak-pihak yang membantu R1 dalam pengelolaan homestay, sudah disisihkan 15% dari omzet yang didapatkan setelah dipotong Pranata Geo Home sebagai paguyuban pengelola homestay di Desa Wisata Karang Sambung. Pada akhirnya, keterlibatan lansia seperti R1 dalam pengelolaan homestay memberikan dampak positif pada ekonomi masyarakat sekitar.

Melalui partisipasi dan kontribusinya sebagai pengelola Homestay Karang Kedempel, R1 selain melestarikan kearifan lokal melalui interaksinya dengan para pengunjung ataupun wisatawan, beliau juga memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar.

“Harapan saya, homestay ini terus bisa berjalan dengan baik. Saya ingin generasi penerus, terutama yang muda-muda, bisa ikut terlibat dan menjaga keberlangsungan homestay ini. Kita juga harus tetap tertib dalam pengelolaan, agar semua bisa berjalan lancar dan tidak timbul masalah.”

Lebih lanjut lagi, peran aktif R1 juga sekaligus meningkatkan status sosialnya di masyarakat sebagai seorang lansia yang masih produktif dan bermanfaat. Pengelolaan homestay yang baik dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat (Janaji & Ibrahim, 2020). Dari sisi ekonomi, homestay dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pemilik dan pengelola, serta memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas sekitar melalui peningkatan daya tarik pariwisata (Omonijo et al., 2018).

Sementara itu, dari sisi sosial, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan homestay dapat meningkatkan status sosial dan rasa kebanggaan mereka, serta memperkuat hubungan sosial dalam komunitas (Sulistyawati et al., 2018). Selain itu, homestay juga dapat menjadi

media untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal, sehingga memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial-budaya masyarakat (Bhuiyan et al., 2013). Dengan menerapkan manajemen yang baik dan melibatkan partisipasi masyarakat, homestay dapat menjadi penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial.

III. SIMPULAN

Konsep pembangunan ekonomi lokal menekankan pentingnya melibatkan masyarakat setempat dalam aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Takaendengan et al., 2022). Desa wisata dan pengelolaan homestay dapat menjadi wujud pembangunan ekonomi lokal yang melibatkan partisipasi masyarakat, termasuk lansia, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi (Mbulu & Gunadi, 2020). Partisipasi lansia dalam pengelolaan homestay memberikan peluang pendapatan tambahan bagi mereka dan juga dapat meningkatkan daya tarik pariwisata desa. Secara sosial, teori modal sosial menekankan peran jaringan, kepercayaan, dan norma yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat (Bhuiyan et al., 2013). Keterlibatan lansia dalam pengelolaan homestay dapat memperkuat modal sosial masyarakat melalui interaksi sosial, peningkatan status sosial lansia, serta pelestarian budaya dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dengan demikian, desa wisata dan pengelolaan homestay yang melibatkan partisipasi masyarakat, termasuk lansia, dapat menjadi penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial-budaya (Janaji & Ibrahim, 2020; Sulistyawati et al., 2018).

Maka, partisipasi lansia seperti R1 dalam pengelolaan homestay di Desa Wisata Karangsambung menunjukkan beberapa tantangan namun juga memberikan dampak positif secara sosial dan ekonomi. Meskipun menghadapi kendala terkait kesehatan dan teknologi, lansia mampu mengatasi hambatan ini dengan dukungan masyarakat sekitar dan kerjasama dengan generasi muda. Selain itu, pengelolaan homestay oleh R1, walaupun tidak mengikuti standar formal, telah memberikan pengalaman autentik dan unik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya dan kearifan lokal. Partisipasi aktif R1 juga telah meningkatkan status sosialnya di masyarakat sebagai seorang lansia yang masih produktif dan bermanfaat, serta memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga serta komunitas setempat melalui pelestarian budaya dan peningkatan daya tarik pariwisata. Dengan demikian, keterlibatan lansia dalam pengelolaan homestay dapat menjadi penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial-budaya.

REFERENSI

- Larasati, A. R., & Kusumah, A. G. (2019, June). Interaction Between Homestay Host with Tourist. In 3rd International Seminar on Tourism (ISOT 2018) (pp. 13-17). Atlantis Press.
- Aprilia, L. R., & Rabasari, S. (2019). *Community Perception And Participation In Preserving Lebakmuncang Tourism Village Through Alteration Of Local Resident's Homes Become A Homestay*. <https://doi.org/10.2991/icoborot-18.2019.7>
- Asean Homestay Standard. (n.d.).
- Berybe, G. A., Hanggu, E. O., & Wellalangi, M. B. R. (2021). *The Awareness Towards Quality of Service From Homestay Providers In Premium Tourism Destination*. 6(4), 1705. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2526>
- Bhuiyan, M. A. H., Siwar, C., & Ismail, S. M. (2013). Socio-economic Impacts of Home Stay Accommodations in Malaysia: A Study on Home Stay Operators in Terengganu State. *Canadian Center of Science and Education*, 9(3). <https://doi.org/10.5539/ass.v9n3p42>

- Budiarti, B. E., & Rahmatin, L. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Lawas Maspati sebagai Community Based Tourism. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6725-6733.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. In *BioMed Central* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Cyprian, O. E. (2012). Adult Learning Development from the Prism of Homestay. *Canadian Center of Science and Education*, 2(3). <https://doi.org/10.5539/hes.v2n3p77>
- Eviana, N., & Arevin, A. T. (2020). Pengembangan Desa Wisata Kampung Cukur Bojonggede Kabupaten Bogor. *SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdikan*, 1(2), 228-244.
- Fitriana, R. (2020). *Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten*. 4(1), 8–12. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2059>
- Hà, Đ. T. T., & Hà, Đ. T. T. (2022). *THE ROLE OF HOMESTAY TOURISM IN PROMOTING LOCAL CULTURE AND PROVIDING SUSTAINABLE COMMUNITY DEVELOPMENT FOR ETHNIC MINORITIES IN THAI NGUYEN: A CASE STUDY OF NOONG HOMESTAY MANAGEMENT MODEL*. 228(03), 3–12. <https://doi.org/10.34238/tnu-jst.6376>
- Hajar, S., Faustyna, F., & Santoso, P. (2022). *Strengthening Homestay Management Based On Local Wisdom In The Village Lumban Suhi Suhi Toruan*. 4(2), 115–120. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i2.3658>
- Henwood, K. (2014). Qualitative Research. In *Springer Nature* (pp. 1611–1614). https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7_256
- Hermanto, S., & Hidayah, N. (2015). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Pariwisata di Wana Wisata Kawah Putih. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(1), 52-68.
- Ismail, M. N. I., Hanafiah, M. H., Aminuddin, N., & Mustafa, N. (2016). Community-based Homestay Service Quality, Visitor Satisfaction, and Behavioral Intention. *Elsevier BV*, 222, 398–405. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.192>
- Izzati, A. (2017). Nilai-nilai Konstruksi Harmoni Perspektif Tokoh Wayang Semar. *Fikrah*, 4(2), 261. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1631>
- Janaji, S. A., & Ibrahim, F. (2020). *A Case of Homestays in Brunei as a Means of Socio-Economic Development*. 3(4), 133–141. <https://doi.org/10.31580/ijer.v3i4.1659>
- Junaid, I. (2021). MODELS OF COMMUNITY CAPACITY BUILDING FOR HOMESTAY MANAGEMENT. *Ganesha University of Education*, 10(2), 247. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33221>
- Karki, K., Chhetri, B. B. K., Chaudhary, B., & Khanal, G. (2019). *Assessment of Socio-economic and Environmental Outcomes of the Homestay Program at Amaltari Village of Nawalparasi, Nepal*. 1(1), 77–87. <https://doi.org/10.3126/jfnrm.v1i1.22655>
- Kreatif, K. P. dan E. (2022). *Buku Tren Pariwisata 2021*. <https://www.kemendparekraf.go.id/pustaka/Buku-Tren-Pariwisata-2021>
- Lamis, N. A., Yuliana, Y., & Ferdian, F. (2022). ANALYSIS OF HOMESTAY LODGING PROMOTION IN MANINJAU VILLAGE. *Universitas Terbuka*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.33830/jelajah.v4i1.3726>
- Levyda, L., Paranita, E. S., & Giyatmi, G. (2020). Empowerment of Homestay Owners for Business Standards Fulfilment. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, 4(1), 345–359. <https://doi.org/10.21009/jpmm.004.1.04>
- Mbulu, Y. P., & Gunadi, I. M. A. (2020). *Toward International Standard: The Role of Village Tourism Awareness Group in Homestay Development of Kemiren Village*. 6(2), 284. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i2.223>
- Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawa Izh Jurnal*

- Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 13(1), 27-48.
- Nugroho, D. S. (2018). Community based tourism tantangan Dusun Nglepen dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 5(1), 42-55.
- Omonijo, D., Olusola, J., Anyaegbunam, M., Nnatu, S., & Adeleke, V. (2018). *Relationship Between Motivation And Business Sustainability: A Study On Homestay Entrepreneurs In Malaysia*. 12. <https://doi.org/10.32861/jssr.412.761.768>
- Osman, Z., Othman, F. I., Richard, C., & Musa, N. (2023). *Unveiling the Determinants of Tourist Loyalty in the Homestay Tourism Sector: An Empirical Analysis*. 12(2). <https://doi.org/10.6007/ijarems/v12-i2/17791>
- Pusiran, A. K., & Xiao, H. (2013). Challenges and Community Development: A Case Study of Homestay in Malaysia. *Canadian Center of Science and Education*, 9(5). <https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p1>
- Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., Rakhman, C. U., & Novianti, E. (2021). Development of community-based tourism: Study in Kertayasa Village, Pangandaran District, West Java Pengembangan pariwisata berbasis komunitas: Studi di Desa Kertayasa Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(2), 196-208.
- San, R., Karini, N. M. O., & Mananda, I. G. P. B. (2016). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA PANTAI PANDAWA, KABUPATEN BADUNG, DESA KUTUH, KUTA SELATAN*. <https://doaj.org/article/26cddb7a8f2647c8a5b407b8ad93b7be>
- Sirine, H., Petrisia, G. M. C., Situmorang, U. E., Margaretha, Y. A., Triantoro, A., Noviana, I. G., & Simanungkalit, D. F. (2023). Program Perancangan Paket Wisata dan Simulasi Pengunjung sebagai Upaya Pembangunan Pariwisata Desa. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1611-1624.
- Sitapratwi, U. C., & Muktiali, M. (2020). Community Based Tourism (CBT) Desa Wisata Pulesari Kabupaten Sleman. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 9(2), 80-91.
- Sulistiyawati, A. S., Putri, I. A. T. E., Suarka, F. M., & Pertiwi, P. R. (2018). *PELIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENYEDIAAN PENGINAPAN LOKAL (HOMESTAY) DI DESA WISATA TISTA, KABUPATEN TABANAN*. *Udayana University*, 17(3). <https://doi.org/10.24843/bum.2018.v17.i03.p19>
- Takaendengan, M., Avenzora, R., Darusman, D., & Kusmana, C. (2022). Financial Feasibility of Communal Homestay Business in Eco-Rural Tourism. *Bogor Institute of Agriculture*. <https://doi.org/10.17358/ijbe.8.1.59>
- Wahyuni, R. B., & F.P., F. (2019). *Homestay Development With Asean Homestay Standard Approach In Nglanggeran Tourism Village, Yogyakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/icoborot-18.2019.5>
- Witchayakawin, P., & Tengku, W. (2018). Community Based Tourism Development and Participation of Ageing Villagers in Ban Na Ton Chan, Thailand. *International Journal of Mechanical and Production Engineering Research and Development*, 8(3), 969-76.
- Witchayakawin, P., Aziz, Y. A., Mahomed, A. S. B. B., & Abdullah, N. H. B. (2022). Comparing stakeholder participation in community-based tourism (CBT), examples from Thailand. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 41(2), 531-540.